

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kreativitas, Peserta Didik, PBL & Pembelajaran IPS

1. Konsep & Indikator Kreativitas Berpikir

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kata benda dari kata kreatif.¹ Kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sedangkan manusia yang berkegiatan disebut kreator, dan hasil daya cipta disebut kreasi.² Perwujudan kreativitas yang bukan merupakan bawaan dibenarkan pula oleh Torrance. Menurut Torrance kreatifitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari luar.³ Senada dengan Torrance, Utami Munandar juga mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data, atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat.

Berdasarkan pengertian kreativitas dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau memunculkan produk atau gagasan baru berdasarkan pengalaman, wawasan, maupun hubungannya dengan orang lain dan lingkungan.

b. Sumber Kreativitas

Kreativitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kreativitas sendiri merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kreativitas manusia diperoleh dari berbagai hal baik itu makhluk hidup, benda mati, kejadian masa lalu, dan lainnya yang dapat disebut dengan sumber kreativitas. Menurut Adam, kreativitas muncul karena pertemuan tiga komponen yakni pengetahuan (*knowledge*),

¹ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 109.

² Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 340.

³ M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik: Pengalaman Kompetensi Pedagogis Guru*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2015), hlm. 66.

berfikir kreatif (*creative thinking*), dan motivasi (*motivation*). Berikut penjelasan dari kreativitas tersebut:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah semua pemahaman yang relevan dari seorang individu yang dijadikannya melakukan upaya kreatif. Menurut Gardner, ada dua jenis pengetahuan yang menjadi dasar untuk mewujudkan kreativitas yakni pengalaman yang mendalam dan fokus jangka panjang.⁴

2) Berfikir Kreatif (*Creative Thinking*)

Berfikir kreatif berhubungan dengan bagaimana seseorang mendekati masalah dan hal tersebut berkaitan dengan kepribadiannya, serta dengan gaya berpikir dan bekerjanya. Amable berpendapat, kunci dari berfikir kreatif yakni rasa nyaman dalam ketidaksetujuan orang lain dan mencoba mencari solusi yang menyimpang, mengkombinasikan pengetahuan dari beberapa wilayah yang berbeda, kemampuan untuk mengatasi masalah dan melangkah lebih maju.⁵

3) Motivasi (*Motivasi*)

Motivasi asal katanya yakni motif yang diartikan sebagai upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu terutama bila kebutuhan menjadi sesuatu sangat dirasakan atau mendesak.⁶ Motivasi ada dua jenis motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. *Pertama*, motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena pada setiap individu memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. *Kedua*, motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁷

c. Karakteristik Kreativitas

Kreativitas yang dimiliki oleh manusia sangat berperan dalam kehidupan. Lahirnya teknologi yang dapat mempermudah kehidupan manusia merupakan bukti adanya

⁴ Ibid. hlm. 81.

⁵ Ibid. hlm. 81

⁶ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, hlm. 71.

⁷ Ibid. hlm. 87-88.

kegiatan. Kreativitas juga menjadi pembeda manusia dengan makhluk Tuhan yang lain seperti hewan dan tumbuhan, karena kreativitas hanya dimiliki oleh manusia.

Ada beberapa karakteristik kreativitas yang dimiliki anak menurut Ihtai Hatimah yaitu:⁸

- 1) Berfikir lancar, yaitu anak yang mampu mengungkapkan pengertian lain yang mempunyai sifat sama, mampu memberikan jawaban yang tidak kaku, dan mampu berinisiatif.
- 2) Berfikir orisonal, yaitu anak mampu mengungkapkan jawaban yang baru, anak mampu mengimajinasikan bermacam fungsi benda.
- 3) Berfikir terpeci, yaitu anak yang mampu mengembangkan ide yang bervariasi, mampu mengerjakan sesuatu dengan tekun, dan mampu mengerjakan dan menyesuaikan tugas dengan teliti dan terpeci.
- 4) Berfikir menghubungkan, yaitu anak yang memiliki tingkat kemampuan mengingat masa lalu yang kuat serta memiliki kemampuan menghubungkan masa lampau dan masa kini.

Anak kreatif adalah anak yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dengan baik. Karakteristik kreatifitas anak menurut Nur Isna Anillah antara lain:⁹

- 1) Berfikir Lancar

Seorang anak dapat dikatakan kreatif jika mampu memberikan banyak jawaban dari suatu pertanyaan yang diberikan kepadanya walau sering kali dijawab dengan banyak jawaban yang agak melereng. Dalam jangka panjang, anak kreatif mampu melahirkan banyak solusi untuk menghadapi masalahnya.

- 2) Fleksibel dalam Berfikir

Anak kreatif mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang (fleksibel) sehingga mampu memberikan jawaban yang beragam. Kemampuan Ini dapat memudahkan anak untuk menjalani kehidupan dan beradaptasi dengan keadaan.

- 3) Senang Menjajaki Lingkungan

Anak kreatif senang bermain. Bermain membuat anak banyak mempelajari banyak hal. Ketika bermain, anak dapat

⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya, (Jakarta: Kencana, 2012). Hlm. 122

⁹ Nurla Isna Aunillah, *Membentu Karakter.....hlm. 72-75*

mengumpulkan dan mengamati makhluk hidup maupun benda mati yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu bermanfaat bagi masa depan anak, karena dapat membiasakan anak belajar dan mengasah rasa ingin tahu terhadap sesuatu secara mendalam.

4) Banyak mengajukan Pertanyaan

Anak yang kreatif sering menayakan banyak hal baik itu yang berhubungan dengan pengalaman barunya atau sesuatu yang dipikirkan. Pertanyaan yang anak ajukan sering kali adalah pertanyaan diluar kebiasaan atau diluar pemikiran orang dewasa.

5) Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Anak kreatif suka memperhatikan sesuatu yang dianggap menarik dan mendalaminya sampai ia merasa puas. Rasa ingin tahu anak kreatif sangat tinggi sehingga membuatnya haus akan ilmu, memiliki daya kritis dalam berpikir, dan tidak mudah percaya sebelum membuktikan kebenarannya sendiri.

6) Berminat Melakukan Banyak Hal

Anak kreatif memiliki niat yang besar terhadap banyak hal, misalnya saja melakukan hal-hal baru, berani mencoba hal baru, dan tidak takut akan tantangan. Keberanian melakukan hal baru dapat memupuk rasa percaya diri anak, hal tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak kelak.

Ciri-ciri kreatifitas lainnya menurut Utama Munandar adalah mempunyai rasa keindahan, rasa humor tinggi, dan senang mencoba hal-hal baru.¹⁰ Selanjutnya yakni mandiri, mempunyai minat yang luas, senang berpetualang, penuh energy, dan percaya diri.¹¹

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

¹²Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidik.

¹⁰ S.c Utama Munandar, *Mengembangkan Bakat...hlm. 34.*

¹¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 37

¹² Undang-undang Republik No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1.

Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (*Raw Materied*).

Dalam perpektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandnag sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perpektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh da berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal kemampuan fitrahnya.¹³

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang baik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan mandiri.¹⁴

Beberapa ciri khas peserta didik tersebut diatas harus diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lungkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan-kebutuhan

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 39

¹⁴ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*,(Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm. 52-53

peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

b. Hakikat Peserta Didik

1) Peserta didik sebagai manusia.

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia di antara makhluk-makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua peserta didik.¹⁵

Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia, yaitu:

a) Pandangan Psikoanalitik.

Para psikoanalisis beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instigatif. Tingkah laku individu di tentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpendapat bahwa kita mengontrol kehidupan kita sendiri namun dalam kenyataan kita kurang mengontrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita. Freud juga mengatakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak.¹⁶

¹⁵ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 63

¹⁶ Semiun Yustinus, *Teori Kepribadian dan Terapi psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kansius, 2006), hlm. 115

b) Pandangan Humanistik

Rogers tokoh dari padangan humanistik berpendapat bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu dan menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Dalam pandangan humanistic, perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kehendak bebas dan oleh karenanya memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi dirinya lebih dari yang diprediksikan oleh psikoanalisis maupun behavioris.

Abraham Maslow berpendapat semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instingtif. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita tumbuh dan berkembang untuk mengaktualisasikan diri kita sejauh kemampuan kita. Dan apakah nanti potensi kita terpenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.¹⁷

c) Pandangan Martin Buber

Tokoh Martin Buber berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan “ini” atau “itu”. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi namun dihadapkan pada kesemestaan alam sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan yang esensi tetapi keterbatasan factual. Ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan.

d) Pandangan Behavioristik

Pandangan kaum behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan

¹⁷ Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta, Kanisius, 1991),lm.88

ling-kungannya. Hubungan diatur oleh hukum-hukum belajar seperti misalnya adanya teori pembiasaan (*conditioning*) dan peniruan.

2) Peserta didik sebagai subjek belajar.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Relevan dengan uraian diatas bahwa siswa atau peserta didik menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpunan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan perta kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen lain meliputi bahan apa yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik merupakan sebjek belajar.

Oleh karena itu, peserta didik diperlukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ia adalah manusia yang di dalam proses belajar mengajar mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua dan masyarakat dalam hal ini sangat menentukan.

Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu hanya saja belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu lebih tepat kalau mereka dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar yang secara aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan bantuan seorang guru.

c. Perkembangan Peserta Didik.

Secara etimologi perkembangan bearsal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara terminalogis perkembangan diartikan sebagai sebuah proses

kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Menurut Nagel perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi.

Kasiram menegaskan bahwa perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.¹⁸

Kaum tradisional berpandangan bahwa perkembangan lebih ditekankan pada kematangan, pertumbuhan, perubahan yang ekstrem selama bayi, anak-anak, dan remaja. Selama perubahan selama masa dewasa dan penurunan pada usia lanjut kurang mendapat perhatian. Sedangkan kaum kontemporer berpendapat bahwa perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan rentan hidup (*Life-Span*), yakni perubahan yang terjadi selama rentan kehidupan dimulai dari konsepsi sampai dengan meninggal.

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, dan kesinambungan. Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan kesinambungan maksudnya adalah perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan bukan kenbetulan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satuan harmonis.¹⁹

Ada 3 faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu, faktor pembawaan (*Heedity*)

¹⁸ Muhammad Syamsussabri, "Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik", Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1 tahun 2013, hlm. 3

¹⁹ Syamsu Yusuf. L.N, dan Nani. M. Sughandi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2

yang bersifat alamiah (*Nature*), faktor lingkungan (*Invironment*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsung proses perkembangan dan faktor waktu yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan (*Maturation*).²⁰

Selanjutnya, yang tidak kalah penting untuk dipahami selain beberapa konsep perkembangan peserta didik diatas adalah beberapa teori-teori perkembangan lain yang relevan yang diantaranya adalah:

1) Teori Naturalisme

Teori naturalism dipelopori oleh J.J. Rousseau. Menurutnya manusia pada dasarnya baik ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan. Maka dari itu ia menganjurkan supaya kembali kepada alam dan menjauhkan diri dari pengaruh kebudayaan. Pendidikan yang baik ialah memberi kebiasaan kepada anak untuk berkembang menurut kodrat yang baik. Dalam pendidikan guru tidak boleh menghukum tetapi hukuman harus diberi oleh alam sendiri. teori yang dikemukakan oleh J.J. Rousseau berkaitan dengan anak dalam kontek pendidikan adalah lemah sebab tidak semua kebudayaan memberi pengaruh baik.²¹

2) Teori Nativisme

Kaum nativisme (Shopenhouer) ini berpendirian bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawaanya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya hanya sedikit saja. baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.

3) Teori Empirime

Kaum empiris (John Lock) berpendirian bahwa perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang faktor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pikiran yang digunakan ialah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa nak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya. Pendapat ini terkenal dengan nama teori tabularasa.

²⁰ Abin Syamssudin Makmun, *Psikologis Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 57

²¹ Cholil Umam, *Iktishar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Duta Aksara Surabaya, 1998) hlm. 34

4) Teori Konvergensi

Teori ini merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak dihasilkan dari kerja sama antara kedua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan. Seorang anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi-potensi tersebut berkembang dengan baik.

5) Teori Rekapitulasi

Menurut teori rekapitulasi individu merupakan ulangan dari perkembangan sejenisnya. Teori rekapitulasi individu dikemukakan oleh Stanley Hall. Sebagai pakar biologi dia berpendapat bahwa perkembangan jasmani individu adalah ulangan dari pertumbuhan jenisnya.

6) Tut Wuri Handayani

Melihat pesan dalam kata “*Tut Wuri Handayani*” yakni “*Tut Wuri*” berarti mengukuti dari belakang, dan “*Handayani*” berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat maka dapat disimpulkan bahwa aliran ini mengakui akan adanya pembawaan, bakat ataupun potensi-potensi yang ada pada anak sejak dilahirkan. Dengan kata “*Tut wuri*” berarti pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan kearah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.

Jika dikomparasikan antara aliran yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, seorang pakar pendidikan berkebangsaan Indonesia dengan beberapa aliran diatas maka dapat disimpulkan bahwa aliran “Tut Wuri Handayani” hampir sama dengan aliran konvergensi dari William Stern yang berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh interaksi antara potensi-potensi bawaan yang dimiliki seorang anak dengan lingkungannya.²²

Kesimpulannya adalah bahwa perkembangan anak dalam segala aspek yang dimilikinya selain dipengaruhi faktor internal berupa potensi yang dianugerahkan tuhan kepadanya juga ditentukan oleh faktor eksternal yakni lingkungan tempat ia

²² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosyda Karya, 1994), hlm. 49

tinggal. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang sehat dan potensial mendukung mereka berkembang kearah yang lebih baik akan menjadikannya pribadi yang baik begitupun sebaliknya.

d. Karakteristik dan Perbedaan Peserta Didik.

Sebagai manusia yang berpotensi maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usinya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat ayang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik adalah sebagai komponen ini dalam kegiatan pendidikan, maka merekalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Oleh karena itu untuk mengembangkan berbagai potensi-potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik yang harus dipahami tersebut diantaranya:

- 1) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- 2) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- 3) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
- 4) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangan peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setiap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty peserta didik memiliki karakteristik tertentu yakni:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih meenjadi tanggung jawab pendidik (Guru).
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaanya sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu keutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara anggota tubh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.

Ber macam-macam karaktristik peserta didik tersebut diatas harus dipahami dengan baik oleh seorang pendidik agar proses pelaksanaan interaksi edukasi menjadi mudah. Kegagalan-kegagalan menciptakan interaksi edukasi yang kondusif berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karaktristik peserta didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana atau alat dan evaluasi tidak dapat berperan lebih banyak bila pendidik mengabaikan aspek-aspek peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat sehingga tercipta interaksi edukasi yang kondusif, efektif, dan efisien.²³

Selanjutnya peserta didik selain mempunyai karaktristik yang unik juga mempunyai perbedaan antara satu dengan lainnya. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri atau pribadi unik, setiap anak berbeda didunia ini tidak ada dua orang anak yang benar-benar sama walaupun mereka anak kembar yang berasal dari satu sel telur (*Identical-twiss*) ini disebabkan karena perbedaan faktor indogen (Pembawaan) dan exsogen (Lingkungan). Perbedaan tersebut meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, lingkungan dan lain-lain.

Adanya perbedaan individual ini mempunyai nilai yang besar bagi kemajuan hidup manusia. Kemajuan-kemajuan dalam banyak lapangan hidup manusia justru ditimbulkan oleh orang-orang yang mempunyai pendirian, kesanggupan dan pikiran yang orinil yang lain dari pada yang lain. Inisiatif perseorang yang mencapai jalan-jalan baru sering membawa kebahagiaan kepada umat manusia walaupun pada mulanya mereka kadang-kadang ditentang oleh orang lain.²⁴

²³ Syaiful Bhari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 52-53

²⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: /Rineka Cipta, 1992), hlm. 83

Dalam tinjauan psikologis islam perbedaan individual tersebut dipandang sebagai realitas kehidupan manusia yang sengaja diciptakan Allah untuk dijadikan bukti kebesaran dan kesempurnaan ciptaan-Nya.

Secara garis besar perbedaan-perbedaan tersebut terkasifikasi menjadi dua yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individual dalam aspek jasmaniyah, seperti bentuk, tinggi, besar, kekuatan dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, temperemen dan sebagainya.²⁵

Garry mengategorikan perbedaan individual dimaksud kedalam bidang-bidang berikut:

- 1) Perbedaan fisik mencakup usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran penglihatan dan kemampuan bertindak.
- 2) Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga dan suku.
- 3) Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
- 4) Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
- 5) Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

3. Metode *Project Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Metode *Project Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkul-minasikannya dalam produk nyata. Menurut Hosnan *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. *Project Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan menggam-bungkan

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Ibid, hlm. 50

pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.²⁶

Pembelajaran basis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kinerja proyek. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pada pendekatan *Project Based Learning*, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun. Melalui pembelajaran berbasis proyek ini, siswa dapat menggali suatu materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya. Siswa dibiasakan bekerja secara kolaboratif.

Mengacu pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa *Project Based Learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *Project Based Learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya serta melakukan percobaan secara kolaboratif.

b. Karakteristik *Project Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan berfikir peserta didik dengan berpusat pada aktivitas belajar peserta didik sehingga memungkinkan mereka untuk beraktivitas sesuai dengan keterampilan, kenyamanan, dan minat belajarnya. Model ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakan baik dalam hal merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, memilih topik yang akan diteliti, maupun menentukan kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai seorang fasilitator, menyediakan bahan dan pengalaman berkerja, menodorog peserta didik berdiskusi dan memecahkan masalah,

²⁶ M. Hosnan, "*Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013.*"(Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 319

dan memastikan peserta didik tetap bersemangat selama mereka melaksanakan proyek.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pertanyaan atau masalah, yang berarti pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Memiliki hubungan dengan dunia nyata, berarti bahwa pembelajaran yang autentik dan peserta didik dihadapkan dengan masalah yang ada pada dunia nyata.
- 3) Menekankan pada tanggung jawab peserta didik, merupakan proses peserta didik untuk mengakses informasi untuk menemukan solusi yang sedang dihadapi.
- 4) Penilaian, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil proyek yang dikerjakan peserta didik.

27

c. Prinsip *Project Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) memiliki beberapa prinsip. Menurut Thomas dalam buku Made Wena, prinsip dari model pembelajaran *Project Based Learning* adalah :

1) Prinsip Sentralistis

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pusat dari strategi pembelajaran, karena siswa mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek.

2) Prinsip Pertanyaan Penuntun

Pekerjaan proyek yang dilakukan oleh siswa bersumber dari pertanyaan-pertanyaan dari guru yang menuntun siswa agar mampu menemukan konsep mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini aktivitas bekerja siswa menjadi motivasi eksternal yang mampu membangkitkan motivasi internal siswa dalam menyelesaikan tugas dengan mandiri.

3) Prinsip Investigasi Konstruktif

Model pembelajaran berbasis proyek ini terjadi proses investigasi yang akan dilakukan oleh siswa untuk merumuskan pengetahuan yang dibutuhkan mereka dalam

²⁷ Muchlisin Riadi “*Pengertian Minat Belajar*”
<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/minat-belajar.html?m=1> (diakses pada tanggal 26 Desember 2021)

menyelesaikan sebuah proyek. Maka dari itu, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa dalam melakukan pencarian atau pendalaman konsep pengetahuan untuk menyelesaikan pekerjaan proyek siswa itu sendiri.

4) Prinsip Otonomi

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki prinsip otonom, yaitu siswa akan diberikan kebebasan untuk menentukan target sendiri dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Guru berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator dalam mendukung siswa dalam keberhasilan belajar mereka.

5) Prinsip Realistis

Proyek yang dikerjakan oleh siswa merupakan pekerjaan nyata dan sesuai dengan kenyataan dilapangan atau benar-benar ada di kehidupan nyata.²⁸

d. Langkah-langkah *Project Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah *Project Based Learning* (PBL) sebagaimana yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation*, yaitu:

1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With The Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Tiopik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk peserta didik. Dan dimulai sebuah investigasi mendalam.

2) Mendesaian Perencanaan Proyek (*Design a Plant For The Project*)

Perencanaan dilakukan dengan kalaboratif antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang turan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

²⁸ Rahma Wahyu, *Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013*, Jurnal Teknosienza, Vol. 1, No. 1, Oktober 2016, hlm, 57

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktifitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat *timeline* (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, membuat *deadline* (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.²⁹

4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) Menguji Hasil (*Asses the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru menyusun *strategi* pembelajaran.

6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu.³⁰

e. Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning* (PBL)

Pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran. Di dalam pembelajaran *Project Based Learning*

²⁹ Sufairoh, *Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13*, Jurnal Pendidikan Profesional, Vol. 5, No. 3, Desember 2016, hlm. 122-124.

³⁰ Muchlisin Riadi, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PBL)*, <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran-berbasis-proyek.html>, (diakses pada tanggal 26 Desember 2021)

(PBL) tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan *Project Based Learning* (PBL)
 - a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 - b) Meningkatkan keterampilan sosial dan berkomunikasi.
 - c) Meningkatkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan.
 - d) Mendorong peserta didik untuk mampu mengkorelasikan antar disiplin ilmu.
 - e) Mengembangkan kemampuan belajar peserta didik dengan berbagai pendekatan belajar.
- 2) Kekurangan *Project Based Learning* (PBL)
 - a) Membutuhkan banyak waktu dalam menyelesaikan permasalahan.
 - b) Membutuhkan banyak dana.
 - c) Banyaknya peralatan yang mesti dipersiapkan.
 - d) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam hal percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
 - e) Akan adanya kemungkinan peserta didik yang tidak terlibat dalam kegiatan.³¹

4. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Disisi lain pembelajaran mempunyai arti yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek efektif), serta

³¹ Isma Agung Nurdiansyah, Kelebihan dan Kekurangan Project Based Learning. <http://rantaiguru.blogspot.co.id/2016/05/ulasan-tentang-model-pembelajaran-project-based-learning.html>

keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik , namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu interaksi antara pengajaran dengan peserta didik.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola atau suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa dalam proses digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.³²

b. Pengertian IPS

Kata IPS merupakan kata yang sering didengar dari tingkat Sekolah Dasar sampai di tingkat Universitas. Namun, masyarakat umum hanya mengetahui IPS dari akronimnya saja yakni Ilmu Pengetahuan Sosial. Banyaknya masyarakat menganggap bahwa IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang di dalamnya mempelajari Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi.³³

Dengan demikian, pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Menurut Suprayogi (2011:36) IPS adalah ilmu sosial atau ilmu-ilmu sosial yang disiapkan untuk keperluan pendidikan atau program pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

51. ³² Trianto, Model Pembelajaran Terpadu (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

³³ Sapriya, Pendidikan IPS, (Bandung: Rosda, 2009). 7

IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Puskur, 2006:5).

Adapun karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs menurut Puskur (2006: 6) antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.³⁴

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tidak jauh berbeda dengan bidang yang lainnya, pembelajaran IPS juga bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Dengan adanya pembelajaran IPS diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui tentang materinya saja melainkan mampu untuk mengaplikasikannya ke kehidupan nyata dalam masyarakat luas. Sehingga peserta didik tidak hanya tahu namun juga memahaminya. Dengan memahami pembelajaran IPS dan mampu menerapkannya ke dalam kehidupan sosial

³⁴ Pusat Kurikulum. 2006. Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS). Jakarta: Balitbang Depdiknas.

diharapkan peserta didik memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dengan lingkungan maupun masyarakat disekitarnya.

Pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. (Hardini, 2012: 173-174).³⁵

d. Ruang Lingkup Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat baik dalam bidang pemenuhan kebutuhan materi, kejiwaan maupun budaya. Dapat dikatakan bahwa IPS tersebut mempelajari tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial maupun pribadi sebagai anggota masyarakat.

Penerapannya dalam dunia pendidikan mengenai IPS itu sendiri disesuaikan dengan jenjang atau tingkatannya. Meskipun apa yang dipelajari dalam IPS adalah sama-sama mengenai kehidupan sosial manusia sebagai masyarakat dan juga manusia sebagai pribadi dari anggota masyarakat tersebut, namun tingkatan yang dipelajari dalam setiap tingkatan tidak sama. Sehingga apa yang dipelajari di SD dan SMP memiliki perbedaan materi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah, terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan peserta didik. Sedangkan pada jenjang pendidikan SMP, ruang lingkup kajiannya lebih diperluas dengan melatih daya pikir dan nalar peserta didik.

Ruang lingkup pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

³⁵ Depdiknas. 2006. Model Pembelajaran Terpadu. directory.umm.ac.id/sistempakar/060_Model_IPS Trpd. Pdf. (27 Desember 2021).

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan
- 3) Sistem Sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan (Hardini, 2012: 174) ³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terlebih dahulu terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topic permasalahan dalam penelitian. Upaya ini bertujuan untuk menghindari pengulangan pembahasan dari penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Muhammad Arifin Sitorus yang membahas tentang PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING) DI KELAS VII SMP ISTIQLAL DELITUA) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa nilai tes siswa setiap tindakan senantiasa terus meningkat setelah adanya refleksi setiap tindakan. Hal tersebut diketahui rata-rata pada tes awal 54.06, tindakan I 63.03, dan tindakan II 76.96. Data juga menunjukkan bahwa siswa semakin aktif pada setiap proses tindakan diantaranya siswa sudah terbiasa berkomunikasi dalam kelompok belajar, siswa sudah dapat memahami pelaksanaan investigasi lapangan berdasarkan petunjuk dari LKS, siswa secara berkelompok sudah dapat memahami dalam mengkomunikasikan temuan hasil investigasi lapangan, siswa tidak canggung lagi mempresentasikan temuan dari investigasi lapangan di depan kelas, siswa tidak terlalu canggung dalam mengungkapkan ide/pendapat, siswa mulai berani bertanya kepada guru/siswa lain. Dilihat dari hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan melakukan refleksi, maka diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yang lebih meningkat yaitu 76.96. Peningkatan tersebut meningkat sebesar 75.86% dari siklus I yang hanya 44.82%.
2. Penelitian Erianjoni, Etni Hardi dengan judul penelitian EFEKTIVITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING) DI KALANGAN GURU IPS SMP NEGRi DIKECAMATAN RAO SELATAN KABUPATEN PASAMAN, dalam penelitian tersebut

³⁶ Pusat Kurikulum. 2006. Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS). Jakarta: Balitbang Depdiknas.

mengerucutkan pada pembuktian data bahwa Kemampuan untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang ada dalam IPS merupakan hal yang amat penting bagi guru karena merupakan tuntutan dalam Kurikulum Tahun 2013.

Keberhasilan mereka dalam mengembangkan model (*project based learning*) dapat menjadi bukti profesionalitas mereka sebagai seorang guru. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek pemahaman dan wawasan siswa terhadap materi IPS akan semakin baik dan kompleks.

Tidak hanya mampu berpikir kritis dan konseptual, dan sekedar menghafal hal-hal yang bersifat pasti, melainkan juga berpikir secara konseptual, teoritis dan sistematis. Dampak lebih lanjut dari hal ini adalah pembelajaran IPS di sekolah-sekolah menjadi lebih hidup, serta dapat menemukan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian Catur Oktavian, Enok Maryani dengan judul PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENGEMBANGKAN KEPEDULIAN PESERTA DIDIK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP. Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek maupun berbasis masalah menunjukkan efektifitas dalam meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan atas pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*post-test*) di kelas eksperimen maupun di kelas regular.

Rata-rata peningkat skor yang lebih besar atas pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan terdapat di kelas eksperimen dibandingkan kelas regular sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).

Perbedaan yang signifikan cenderung tidak ada pada pengukuran akhir (*post-test*) tentang sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan antara kelas eksperimen dengan kelas regular dapat disebabkan karena keduanya cenderung setara yang merupakan pembelajaran inovatif berbasis konstruktivisme dan berpusat pada peserta didik (*student centered*).

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses pembelajaran IPS, interaksi yang terjadi kadang berjalan searah. Dalam hal ini fungsi dan peran guru menjadi dominan, pada sisi lain, peserta didik hanya mendengarkan informasi

atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Hal ini berakibat pada situasi yang kurang proporsional, guru sangat aktif, tetapi sebaliknya peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif.

Terdapat berbagai permasalahan yang terkait dengan pembelajaran IPS yaitu peserta didik kurang aktif dan kurang motivasi dalam mengikuti pelajaran di kelas. Peserta didik terlihat kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru dan ada pula yang tidak merespon pelajaran. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah. Masih terbaikannya kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya terpusat pada guru, guru menjelaskan sebatas apa yang ada di dalam buku dan belum mengintegrasikan materi dalam kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru MTs Al-Ma'arif Gembong adalah melalui penerapan metode PBL (*Project Based Learning*) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dengan menghadapkan pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar.

Metode PBL merupakan metode yang akan memacu keterlibatan peserta didik secara maksimal melalui berbagai kegiatan dan informasi yang konstruktif akan mendukung tercapainya kualitas proses dan hasil belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas. Dengan demikian dengan diterapkannya metode PBL dalam proses pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas yang dimiliki peserta didik baik dalam aspek gagasan, sikap dan karya.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

